

Laporan Penelitian

Mesjid Kasunyatan

Oleh:

Isman Pratama Nasution, SS

Dibiayai oleh:

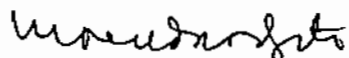
Proyek OPF 1994/1995
Fakultas Sastra Universitas Indonesia
1994

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS SASTRA U

Lembar Pengesahan

- A. Judul penelitian : Mesjid Kasunyatan
- B. Bidang ilmu yang diteliti : Arkeologi
- C. Peneliti
1. Nama : Isman Pratama Nasution, SS
 2. NIP : 131 850 828
 3. Golongan/jabatan/pangkat : Gol. III/a/Asisten Ahli
Madya/Penata Muda
- D. Fakultas : Sastra
- E. Universitas : Universitas Indonesia
- F. Lokasi Penelitian : Banten Lama, Serang
Jawa Barat

Mengetahui,
Koordinator Penelitian
Fakultas Sastra UI



Dr. Mundardjito

NIP. 130 187 661

Depok, 28 Juli 1994
Peneliti

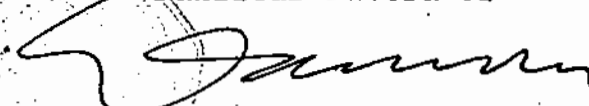


Isman Pratama Nasution, SS

NIP. 131 850 828

Mengetahui,

Pembantu Dekan Bidang Akademik
Fakultas Sastra UI


Dr. Sapardi Djoko Damono

NIP. 130 237 488

Mesjid Kasunyatan
(Isman Pratama Nasution, SS)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mesjid Kasunyatan sebagai obyek penelitiannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan sejarah pendirian mesjid kuno ini dan tinjauan arsitekturnya.

Dalam bahasan tentang sejarah mesjid dipermasalahkan hubungan antara nama mesjid dengan tokoh yang mendirikanannya, kapan mesjid ini dibangun dan oleh siapa. Sedangkan bahasan terhadap bangunan mesjidnya dilakukan dalam tinjauan deskripsi untuk kemudian dilakukan kajian terhadap apa yang telah dideskripsikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai sejarah pendirian mesjidnya yang berkaitan dengan tokoh pendirinya, waktu pendirian, dan hubungan antara nama mesjid dengan tokoh pendirinya. Tujuan lain adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh yang terdapat pada arsitektur mesjid ini.

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi langsung kepada obyek, lalu di deskripsikan dan hasilnya di olah untuk disajikan dalam laporan penelitian.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan antara pendiri mesjid ini dengan nama mesjidnya, yaitu Pangeran Kasunyatan. Waktu pendiriannya diperkirakan pada masa awal pemerintahan Maulana Yusuf yang memerintah pada tahun 1570 hingga 1580 Masehi. Hasil yang berkaitan dengan arsitektur mesjidnya memperlihatkan bahwa mesjid ini didominasi oleh unsur lokal atau pra islam. Pada menara dan kolam wudhunya terlihat adanya pengaruh asing yaitu Portugis. Pada gapurnya terdapat pengaruh gaya "Moor".

(FSUI;OPF 1994/1995; 27 hlm)

KATA PENGANTAR

Penelitian ini merupakan kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan upaya pengumpulan data kepustakaan dan observasi, dan deskripsi serta tinjauan kembali terhadap data mengenai mesjid kuno yang ada di Banten Lama. Mesjid kuno yang menjadi obyek penelitian ini adalah Mesjid Kasunyatan.

Dilandasi oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang hasilnya ternyata masih mengalami kekurangan pada beberapa pokok permasalahannya, penulis merasa perlu melakukan kajian terhadap mesjid Kasunyatan ini kembali untuk memperoleh hasilnya sendiri yang kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Penulis merasa bersyukur dan berhutang budi pada hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh saudara Gathut Dwiastoro, yang mana akan menambah dan melengkapi data untuk memenuhi kekosongan data dalam dunia arkeologi islam khususnya, arkeologi umumnya.

Dengan adanya laporan penelitian ini kiranya data tentang mesjid Kasunyatan akan bertambah dan mendorong kita dalam upaya untuk menggali data-data lama melalui kegiatan penelitian yang ilmiah, dan kemudian meninjaunya kembali sebagai upaya evaluatif terhadap data yang telah ada.

Bogor, 28 Juli 1994

Isman Pratama Nasution

Daftar Isi

Lembar Pengesahan
Abstrak
Kata Pengantar
Daftar Isi

	hal
1. Pendahuluan	1
a. Latar Belakang	1
b. Permasalahan	6
c. Tujuan	6
d. Metode Penelitian	7
e. Sumber Data	7
2. Pembahasan	9
2.1 Deskripsi dan Tinjauan Mesjid Kasunyatan	9
2.1.1 Lokasi	9
2.1.2 Tahun Pendirian Mesjid	10
2.1.3 Nama Mesjid	12
2.1.4 Deskripsi Mesjid	14
2.1.4.1 Ruang Utama mesjid	15
2.1.4.2 Mihrab	16
2.1.4.3 Mimbar	17
2.1.4.4 Serambi Mesjid	17
2.1.4.5 Menara	20
2.1.4.6 Kolam	21
2.1.4.7 Makam	22
2.1.4.8 Gapura	23
3. Kesimpulan	25
Catatan	
Daftar Pustaka	
Lampiran	

MESJID KASUNYATAN

1. Pendahuluan

a. Latar belakang

Penelitian tentang mesjid kuno di daerah Banten dapat dikatakan masih sedikit. Sejumlah tulisan mengenai mesjid kuno di daerah Banten masih bersifat mengenalkan obyek mesjidnya dari sudut sejarah dan tinjauan arsitektur mesjidnya, maupun dari aspek kekunoan mesjidnya yaitu dari sudut arkeologis. Beberapa tulisan bahkan hanya menginformasikan saja keberadaan mesjid kuno tersebut di daerah Banten.

Dalam artikel "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia", 50 Tahun Lembaga Purbakala Peninggalan Nasional 1913-1963, Uka Tjandrasasmita menyinggung keurbakalaan islam yang ada di Indonesia umumnya, dan sedikit mengenai keurbakalaan islam di Banten (1977). Sedangkan tulisan beliau bersama Hasan M. Ambary dan Halwany Michrob berjudul Mengenal Peninggalan Sedjarah dan Purbakala Banten Lama (1987) juga menguraikan tentang sejarah dan aspek keurbakalaan dari daerah Banten Lama.

Hasan Muarif Ambary (1980) dalam artikelnya yang berjudul "Catatan Singkat tentang Kepurbakalaan Banten Lama" menyinggung dan menguraikan tentang keurbakalaan yang ada di daerah Banten Lama. Ia menjelaskan secara singkat keurbakalaan apa saja yang ada di daerah Banten Lama dan sedikit uraian mengenai mesjid-mesjid kuno yang ada di daerah tersebut.

Tulisan Guillot, Ambary dan Dumarcay dalam bukunya yang berjudul *The Sultanate of Banten* (1990) ada juga menyinggung sedikit mengenai kepurbakalaan di Banten Lama dan menguraikan sedikit informasi mengenai mesjid-mesjid kuno di Banten. Halwani Michrob dalam bukunya yang berjudul *Catatan Masa Lalu Banten* (1993) menguraikan kepurbakalaan yang ada di daerah Banten Lama, dan menyinggung tentang mesjid-mesjid kunonya.

Studi tentang mesjid kuno di Banten sendiri pada saat sekarang mulai meningkat dengan adanya sejumlah karya tulis yang merupakan hasil penelitian untuk meraih gelar kesarjanaannya. Diantaranya dapat disebutkan penelitian tentang Mesjid Agung Banten oleh Anton Herryastadi (1990), dan Mesjid Kasunyatan oleh Gathut Dwi Hastoro (1989). Sedangkan penelitian yang meneliti bagian dari mesjidnya saja pernah dilakukan oleh Isman Pratama Nasution (1988) yaitu penelitian mengenai mihrab mesjid kuno Banten, Jakarta dan Cirebon.

Kajian tentang mesjid kuno ini pada umumnya baru merupakan bagian dari penjelasan singkat dan deskriptif mesjid kuno tertentu untuk mengisi kekosongan data-data tentang mesjid kuno dalam arkeologi islam. Kajian yang sifatnya analitik ataupun evaluatif data, khususnya tentang mesjid kuno Banten, belum pula dimulai. Kalaupun ada baru pada tingkat lingkup wilayah tertentu saja dengan obyek yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk upaya menampilkan salah satu mesjid kuno yang ada di Banten, sebagai bahan untuk evaluatif dan kritik terhadap tulisan yang pernah ada sebelumnya. Dipilihnya mesjid Kasunyatan sebagai pokok kajian dilandasi keunikan mesjid ini yang memiliki nilai-nilai arkeologis yang tampak pada bangunannya, dan sejarah yang melandasi pendiriannya.

Mesjid Kasunyatan sendiri merupakan satu dari beberapa mesjid tua yang ada di daerah Banten yang berasal dari abad ke 16 Masehi. Mesjid lainnya adalah Mesjid Agung Banten, dan Mesjid Kanari. Sedangkan beberapa peninggalan yang menunjukkan bahwa dahulunya merupakan sebuah bangunan mesjid - dan kini tinggal puing-puingnya saja - adalah menara mesjid Pecinan Tinggi, mesjid istana Kaibon, dan mesjid Kojah.

Berdasarkan data arkeologis, baik hasil penggalian maupun temuan permukaan, yang ada di daerah Banten, Banten merupakan bekas suatu pusat pemerintahan kerajaan Islam abad 16 hingga abad ke 19.¹ Data-data sejarah pun memperlihatkan bahwa daerah ini pernah menjadi daerah yang cukup disegani sebagai penguasa pantai di sebelah barat pulau Jawa². Pada saat kini Banten merupakan nama suatu daerah atau desa yang dikenal sebagai suatu situs yang banyak meninggalkan sejumlah kejayaan masa lalunya, baik berupa sisa bangunan pemerintahan, ibadat, benteng, pemakaman, bekas pelabuhan, kanal-kanal, danau, penyaringan air, maupun artefak-artefak, dan ekofak yang tampak dipermukaan, atau yang merupakan hasil dari suatu penggalian.³

Hal yang menarik diperhatikan di daerah Banten ini adalah ditemuinya sejumlah bangunan ibadat dari masa lalu yang masih terus dapat bertahan berdiri dan bahkan masih terawat dengan baik, serta masih digunakan sebagai sarana ibadat oleh masyarakat sekitarnya. Di samping ibadat umat Islam, seperti mesjid-mesjid yang telah disebutkan dibagian awal tulisan, di daerah Banten ini juga terdapat sarana ibadat untuk umat beragama Buddha yaitu sebuah vihara yang cukup tua yang dikenal dengan nama vihara Avalokiteswara.⁴

Salah satu dari sejumlah sarana ibadat tersebut, mesjid Kasunyatan adalah tempat ibadat umat islam Banten yang akan dikaji sebagai obyek dalam penelitian ini.

Penelitian dan tulisan yang berkaitan tentang mesjid Kasunyatan ini tidaklah begitu banyak. Seperti telah disinggung pada awal tulisan, ada sejumlah tulisan hanya sedikit menyinggung mesjid ini dengan informasi yang cukup minim. Seperti Guillot, Ambary dan Dumarcaay dalam bukunya yang berjudul *The Sultanate of Banten* (1990) menyinggung mesjid ini dalam satu alinea dengan dua buah gambarnya. Diuraikan dalam tulisannya itu bahwa mesjid Kasunyatan ini merupakan suatu pusat keagamaan (islam) yang sangat tua dari pertengahan abad ke 16, yang didirikan oleh guru keagamaan dari Sultan Maulana Muhammad. Disinilah setiap hari sultan belajar Quran (1990:69). Sedangkan dua buah gambar yang diperlihatkan adalah pertama gambar mesjid Kasunyatan pada saat sekarang (1990), yang menampakkan mesjid, menara dan serambi; gambar kedua memperlihatkan kolam wudhu dengan bentuk seperti kayu salib, mesjid dan menaranya pada tahun 1926. Sedangkan Ambary dalam salah satu artikelnya yang berjudul "Catatan Singkat Kepurbakalaan Banten Lama" (1980:125) menjelaskan secara singkat bahwa mesjid ini berdasarkan cerita tradisi berkaitan dengan masa pemerintahan Maulana Yusuf, dan beliau pulalah yang mendirikannya.

Dalam Tinjauan Sejarah Kritis Tentang Sejarah Banten, Hoesein Djajadiningrat menguraikan yang didasarkan pada tradisi setempat bahwa Kasunyatan adalah nama gelar dari kyai Dukuh, yaitu guru dari Maulana Muhammad atau nama lainnya adalah Pangeran Kasunyatan (1983:39). Pijper dalam tulisannya "Minaret in Java" memasukkan menara mesjid Kasunyatan ini sebagai salah satu dari lima tipe-menara mesjid tua yang ada di Jawa kepada tipe gaya menara yang

dipengaruhi oleh gaya arsitektur Portugis. Lebih lanjut ia melihat adanya kemiripan bentuk menara mesjid Kasunyatan ini dengan menara mesjid Pecinan Tinggi (1947).

Sebuah kajian tentang mesjid ini yang agak lengkap mendeskripsikannya dilakukan oleh Gathut Dwiastoro yang merupakan tulisan akhir untuk meraih gelar kesarjanaannya, berjudul Kompleks Mesjid Kasunyatan - Banten Lama : Sebuah deskripsi dan tinjauan ringkas arsitektural (1989). Dalam kajiannya itu ia membahas dan menguraikan unsur bangunan mesjid Kasunyatan dengan mendeskripsikan tiap bangunan serta melihat hubungan fungsional dari masing-masing bangunan. Ia juga memperkirakan usia bangunan dan bilamana bangunan tersebut didirikan, dan mencari tokoh yang berperan dalam masa pendirian mesjid tersebut. Di samping itu, ia menguraikan secara deskripsi arsitektur mesjid dan bangunan lain yang ada di dalam kompleks mesjid untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pra islam atau asing, pada bangunan tersebut. Dalam kajiannya ini cukup banyak hal yang telah diuraikan, akan tetapi tidak semua permasalahan telah dijawabnya. Ada beberapa hal yang belum mendapat perhatian yang cukup serius. Misalnya tinjauannya tentang menara mesjidnya, ia tidak mengkaitkannya dengan tulisan Pijper (1947) yang memasukkan menara Kasunyatan ini pada tipe yang dipengaruhi oleh Portugis, sehingga dalam hasil tinjauan Gathut sama sekali tidak menyinggung keberadaan unsur pengaruh asing atau Portugis ini pada menara mesjid. Justeru Dwiastoro menampilkan adanya unsur asing pada salah satu pintu gapura sebagai adanya unsur asing dengan gaya "Moor". Tentunya berdampak pada hasil kesimpulan yang ditariknya. Demikian pula halnya terhadap sejarah pendirian mesjidnya, dan analisa terhadap unsur bangunan mesjidnya sendiri.

Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menambah kekurangan yang ada pada penelitian tersebut dan mengadakan sejumlah evaluasi atau kritik terhadap hasil olahan yang telah dilakukan oleh Gathut Dwi Hastoro dengan memperhatikan data yang telah disajikannya dan hasil observasi yang dilakukan penulis.

b. Permasalahan

Mesjid merupakan bangunan yang didirikan oleh manusia untuk tempat ibadat. Bentuk dan gaya bangunan mesjid yang dibangun oleh manusia tersebut akan dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya yang didukung oleh manusia pembangunnya. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji kembali unsur bangunan mesjid yang telah diteliti oleh Gathut Dwi Hastoro dengan mengkaji sejumlah data dan hasil olehannya sebagai data banding dengan data yang ada pada penulis. Masalah-masalah yang belum tampak diselesaikan dan disinggung oleh penelitian terdahulu, akan digunakan sebagai permasalahan dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah :

- a. Apakah ada hubungan antara nama mesjid dengan pendiri mesjidnya ? bila ada bagaimanakah hubungannya ?
- b. Bila mesjid itu berdiri dan oleh siapa ?
- c. Bagaimanakah corak arsitektur mesjidnya, apakah ada pengaruh budaya tertentu pada unsur bangunannya, bila ada bagaimanakah corak tersebut ?

c. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi gambaran unsur-unsur pada arsitektur mesjid Kasunyatan yang merupakan hasil akulturasi. Disamping itu juga untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan, yaitu:

- a. melihat hubungan antara nama mesjid dengan pendirinya mesjidnya
- b. mengetahui kapan mesjid itu berdiri dan siapa yang berperan dalam pendirian mesjid tersebut
- c. melihat corak yang ada pada mesjid tersebut, untuk mengetahui apakah ada unsur asing atau pra islam.

d. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan metode yang digunakan dalam bidang arkeologi, dengan mengikuti tahap-tahapan yang telah baku, yaitu observasi, deskripsi dan ekplanasi. Tahap-tahapan itu dimulai dengan upaya mengobservasi terlebih dahulu data yang akan diteliti. Sebelum observasi, dilakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan data penelitian. Observasi langsung kepada sumber data utama dilakukan dengan mengunjungi obyek penelitiannya yang terletak di daerah Banten lama. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan mendeskripsikan data, dengan melakukan pencatatan-pencatatan, penggambaran-penggambaran, dan pengukuran-pengukuran. Data yang terkumpul diolah dan dianalisa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Hasil olahan disajikan dalam tulisan kecil ini untuk memberi gambaran mengenai data yang diteliti yang berkaitan dengan tema penelitian.

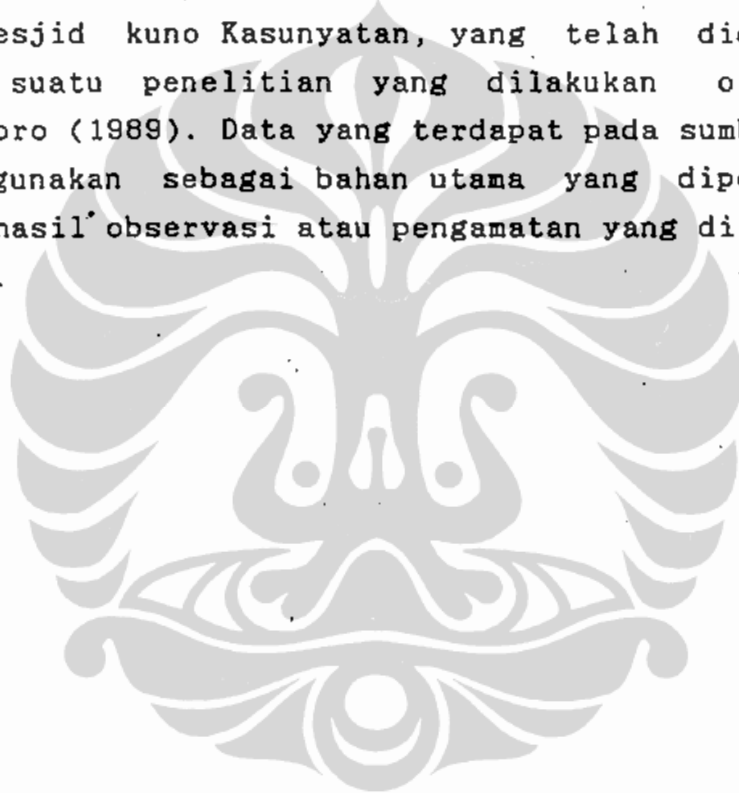
e. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Untuk sumber yang sifatnya primer data penelitian ini merupakan sebuah bangunan kuno yang berasal dari abad sekitar 16, yang terletak di daerah Banten Lama, tepatnya di desa Kasunyatan, kecamatan Kasemen, Serang, Jawa Barat.

Bangunan tersebut adalah sebuah mesjid kuno yang dikenal dengan nama mesjid Kasunyatan.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, adalah data-data kepustakaan yang telah banyak menguraikan tentang mesjid-mesjid kuno di berbagai belahan Indonesia.

Fokus sumber data sekunder yang akan digunakan tertuju pada mesjid kuno Kasunyatan, yang telah dideskripsikan dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Gathut Dwiastoro (1989). Data yang terdapat pada sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan utama yang diperbandingkan dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh penulis.



2. Pembahasan

Untuk memperjelas uraian dalam pembahasan berikut ini, deskripsi atau penjelasan tentang mesjid Kasunyatan akan diuraikan terlebih dahulu, yang kemudian disusul dengan tinjauan dan analisa atau kritik terhadap apa yang telah dideskripsikan maupun ditulis penulis lain.

2.1 Deskripsi dan Tinjauan Mesjid Kasunyatan

2.1.1 Lokasi

Mesjid ini terletak di desa Kasunyatan, kecamatan Kasemen, kabupaten Serang, Jawa Barat. Tepatnya terletak di sebelah kiri jalan raya dari arah Serang ke Banten Lama. Untuk sampai ke mesjid ini kita harus melalui sejumlah rumah penduduk sekitar 200 meter dari tepi jalan raya.

Jarak lokasi mesjid Kasunyatan ini dengan bekas keraton Surosowan, yang dahulunya merupakan pusat atau ibukota pemerintahan, cukup jauh bila ditempuh dengan perjalanan kaki. Bila ditempuh dengan kendaraan umum, cukup membutuhkan waktu sekitar lima hingga sepuluh menit. Berdasarkan lokasi keletakan antara mesjid ini dengan bekas keraton, maka dapat diketahui bahwa lokasi mesjid ini pada dahulunya terletak diluar ibu kota Surosowan. Artinya mesjid ini berdiri di daerah yang jauh dari keramaian kota Banten pada saat itu. Berdasarkan peta-peta kuno kota Banten (Serrurier, 1902), nama Kasunyatan ini memang tertera sebagai lokasi tempat orang-orang suci dan terletak agak diluar kota, sebelah selatan kota Surosowan.

Berdasarkan data-data mengenai lokasi mesjidnya baik pada waktu dahulu ataupun sekarang, tampaknya mesjid ini didirikan bukan sebagai suatu mesjid besar seperti mesjid Agung Banten, akan tetapi sebagai suatu bangunan yang berguna disamping untuk sarana ibadat, juga untuk studi mengenai agama islam. Hal ini didukung oleh tradisi setempat yang menjelaskan bahwa Maulana Yusuf mengumpulkan para orang-orang saleh. Ia pula yang mendirikan mesjid Kasunyatan dan mesjid Agung Banten. (Djajadiningrat, 1983)

2.1.2 Tahun Pendirian Mesjid

Data yang tepat mengenai tahun pendirian mesjid Kasunyatan seperti yang terdapat pada tradisi tidaklah dapat diperoleh secara pasti. Akan tetapi data yang menyinggung tentang Kasunyatan ini bisa kita dapati pada isi Sajarah Banten pada Pupuh XXII (Djajadiningrat, 1983). Pupuh XXII ini menguraikan pembangunan kubu pertahanan dan pembuatan kampung-kampung, sawah ladang, terusan-terusan dan bendungan-bendungan oleh Molana Yusup. Kemudian ia kumpulkan orang-orang saleh dan bersifat kepahlawanan (1983:38). Lebih lanjut dijelaskan bahwa Maulana Yusup meninggal pada usia delapan puluh tahun dan digantikan oleh anaknya Maulana Muhammad. Dimana sang anak tidak mengadakan perubahan dalam peraturan-peraturan bapaknya. Ia mengusahakan pula kepentingan-kepentingan agama. Banyak kitab yang dibuatnya menjadi *wakaf*. Kepada gurunya, *Kiyahi Dukuh*, bergelar *Pangeran Kasunyatan*, ia menunjukkan hormat yang takzim. Kerajaan dalam keadaan makmur. (1983:39)

Sedangkan menurut Hasan Muarif Ambary dalam *Catatan Singkat Kepurbakalaan Banten Lama*, berdasarkan cerita rakyat mesjid Kasunyatan berkaitan dengan masa pemerintahan Maulana Yusuf dan raja kesultanan Banten tersebut pulalah yang mendirikannya (1980:125).

PERPUSTAKAAN

Berdasarkan keterangan yang sedikit ini, maka dapat diterangkan bahwa tahun pendirian mesjid ini berkaitan erat dengan upaya Maulana Yusuf untuk mendidik putranya Maulana Muhammad dalam belajar agama islam, di daerah yang kini dikenal sebagai desa Kasunyatan. Tidak diketahui pasti kapan mesjid ini didirikan. Yang jelas ketika Maulana Muhammad belajar agama di desa ini, mesjid ini telah berdiri dan ada. Bahkan dikenal sebagai pusat belajar agama yang tenang dan jauh dari kebisingan suatu kota.

Bila diperhatikan masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580) dan putranya Maulana Muhammad (1580-1596), dan dikaitkan dengan tradisi yang menyebutkan upaya Maulana Yusuf dalam membangun mesjid dan kegiatannya yang berkaitan dengan masalah keagamaan, dan menyerahkan didikan agamanya kepada kyai Dukuh. Maka dapat ditarik suatu kesimpulan kira-kira masa pendirian mesjid ini ada pada masa pemerintahan Maulana Yusuf yang memerintah pada tahun 1570 hingga 1580. Jadi dalam kurun waktu sepuluh tahun masa pemerintahannya itulah mesjid ini didirikan.

Bila diperhatikan uraian tradisi, dimana pembangunan daerah Banten ini cukup besar-besaran (Pupuh XXII), maka pembangunan mesjid ini tentu berada pada masa-masa awal pemerintahannya, karena sarana ibadah merupakan sarana yang akan dibangun terlebih dahulu sebelum sarana fisik lainnya dibangun, untuk tetap dapat menjalankan ibadah selama masa pembangunan.

Hasil penelitian terhadap umur bangunan bata di Situs Banten oleh Attahiyat (1985), memperlihatkan hasil bahwa mesjid Kasunyatan ini diperkirakan berdiri antara tahun 1570 hingga 1596.

2.1.3 Nama Mesjid

Nama Kasunyatan pada mesjid ini, hingga kini tidak diketahui secara pasti apakah nama ini sudah dipakai sejak dari masa pendirian mesjid tersebut, atau belum. Yang pasti nama Kasunyatan sendiri kini merupakan nama sebuah desa dan kini melekat menjadi nama sebuah mesjid di desa ini. Di desa ini terdapat tanah wakaf dari raja ke dua Kesultanan Banten, yaitu Maulana Yusuf yang memerintah 1570-1580 M, seluas sekitar 39 hektar. Di desa ini pulalah Maulana Yusuf dikebumikan.

Menurut tradisi setempat yang diungkapkan oleh Hoesein Djajadiningrat dalam *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Kasunyatan adalah nama gelar dari kyai Dukuh, yaitu guru dari Maulana Muhammad atau nama lainnya adalah Pangeran Kasunyatan (1983:39).

Menurut bahasa Jawa Kuno, secara etimologis, kata Kasunyatan mempunyai akar kata Sunyata. Adapun arti dari Sunyata itu dalam bahasa Jawa Kuno adalah suci. Suci ini dikaitkan dengan orang suci yaitu alim ulama.

Sedangkan Serrurier (1902) menempatkan kata Kasunyatan ini sebagai nama tempat atau kampung orang suci agama islam.

Berdasarkan data-data tersebut di atas, maka nama mesjid yaitu Kasunyatan, kiranya berkaitan erat dengan nama seseorang atau gelar yaitu Pangeran Kasunyatan yang merupakan gelar dari tokoh agama atau guru agama dari Maulana Muhammad, yaitu kyai Dukuh. Rupanya tempat tinggal guru agama dari Maulana Muhammad ini terletak di daerah yang kini di kenal sebagai daerah Kasunyatan.

Sudah menjadi tradisi, bahwa tempat untuk belajar agama islam itu terletak di suatu daerah yang khusus atau sunyi yang jauh dari keramaian dan kebisingan suatu kota. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan suasana yang tenang dalam belajar agama pada para siswa-siswinya. Jika dilihat dari keletakan daerah atau mesjid ini dari pusat pemerintahan atau kota Surosowan, yang cukup jauh dan tampaknya seperti terletak agak di luar kota, memang daerah ini dan mesjidnya tersebut merupakan daerah yang cukup sunyi dan tenang untuk belajar agama. Sehingga dapat ditarik suatu hubungan antara nama gelar yang diberikan kepada kyai Dukuh ini dengan nama mesjid maupun daerahnya.

Hubungan itu memperlihatkan bahwa nama daerah ini diambil dari nama gelar yang dimiliki oleh guru agama yang mengajarkan agama kepada Maulana Muhammad. Apakah kemudian nama guru agama tersebut melekat menjadi nama mesjid tempat ia mengajar agama, tidak dapat diketahui secara pasti. Karena berdasarkan peta-peta kuno nama Kasunyatan ini dikenal sebagai tempat tinggal orang-orang suci dan bukannya menunjukkan bahwa nama itu adalah nama suatu mesjid. Pada saat ini, mesjid itu dikenal dengan nama mesjid Kasunyatan. Bila diperhatikan nama-nama daerah di desa Banten ini dan juga ditempat lainnya bahwa nama daerah tertentu seringkali diambil dari nama suatu tokoh tertentu atau etnis tertentu, maka dapat pula hubungan tersebut diterapkan dalam mengidentifikasi asal usul nama mesjid atau daerah ini. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa nama mesjid ini yang kemudian menjadi nama desa pada saat ini berasal dari nama gelar yang diberikan kepada guru agama Maulana Muhammad, yaitu kyai Dukuh yang bergelar Pañgeran Kasunyatan. Penjelasan ini didukung oleh keberadaan makam Kyai Dukuh di sekitar Mesjid, dan keberadaan makam Sultan Maulana Muhammad yang tidak jauh dari kompleks mesjid Kasunyatan.

2.4.1.1 Ruang Utama Mesjid

Pada ruang utama mesjid terdapat ruang untuk imam memimpin sholat berjama'ah yaitu *mihrab*, dan ruang tempat *khotib* menyampaikan khutbahnya yaitu *mimbar*.

Ruang utama mesjid ini berdenah segi empat berukuran 11,30 x 11,50 meter persegi. Ruang utama ini mempunyai ketinggian lantai dari permukaan halaman mesjid sekitar 70 centimeter. Ruang utama berlantaikan ubin berwarna putih yang berukuran 20 x 20 centimeter. Lantai ini kini dilapisi oleh karpet berwarna hijau. Dinding ruang utama dilapisi cat berwarna putih. Pada ruang utama terdapat dua pasang pintu masuk yang terletak di sebelah utara dan selatan ruang utama mesjid. Pada ruang utama mesjid terdapat tiang-tiang penopang atap mesjid (*sokoguru*) yang jumlahnya empat buah. Bentuknya bulat dengan diameter 32 centimeter, Tiang-tiang tersebut berdiri di atas sebuah umpak setinggi 50 centimeter. Bagian atas ruang utama ditutupi oleh atap yang bentuknya tumpang dengan susunan tiga buah atap. Pada puncak atap terdapat hiasan penutup puncak atap yang terbuat dari terakota (tanah liat bakar) yaitu *mustaka*.

Berdasarkan hasil deskripsi di atas tampak bahwa *mihrab* dan *mimbar* menjadi komponen penting dalam pelaksanaan ibadah di dalam ruang utama mesjid. Oleh karenanya keberadaan kedua komponen ini tidak terlepas dari prosesi pelaksanaan ibadah yang dilakukan di dalam ruang utama mesjid ini sendiri. Salat berjama'ah yang dilakukan di dalam ruang utama mesjid ini tentu membutuhkan suatu tempat khusus bagi pimpinan ibadah atau imam salat. Suatu ruang yang dibuatkan untuk pimpinan salat ini tampil dalam bentuk sebuah ruang yang menjorok keluar bangunan atau ruang utama. Arah salat sendiri ditetapkan oleh agama ke arah Ka'bah sebagai kiblat,

artinya tempat imam memimpin ibadah juga harus ke arah Ka'bah yang berada kira-kira di sebelah barat dari lokasi mesjid ini berada. dampak pada bangunan mesjid adalah terdapatnya ruang yang menjorok di sebelah barat mesjid, sebagai ruang tempat imam memimpin salat dan sekaligus sebagai tanda arah kiblatnya. Keberadaan *mihrab* ini tentu menjadi syarat utama dari sempurnanya sebuah bangunan mesjid untuk pelaksanaan ibadah salat. Berbeda dengan *Nimbar* yang tidak selalu harus ada, karena tidak setiap mesjid, khususnya mesjid kecil berupa langgar, yang tidak membutuhkan mimbar ini, karena ketentuan agama, dimana salat Jumat baru dapat dilakukan bila jamaahnya sekurang-kurangnya 40 orang. Jadi salat Jumat biasanya dilakukan pada mesjid jami atau mesjid agung, yang berukuran besar dan dapat menampung jamaah lebih dari 40 orang untuk kesempurnaan salat Jumat. Berkaitan dengan jumlah jamaah tersebut ruang utama mesjid akan lebih memilih ukuran yang dapat menampung jamaah sebanyak-banyaknya. Biasanya ruang utama ini berdenah segi empat. Untuk kenyamanan jamaah didalamnya dan terkait dengan teknis arsitektur bangunan, atap ruang utama mesjid diupayakan tinggi dan berundak-undak (tumpang) yang ditopang oleh sejumlah tiang utama (soko guru) maupun tiang-tiang lainnya. Dari segi teknis arsitektur bangunan bagian puncak ditutup oleh *mustaka* untuk mencegah meluncurnya air dari puncak atap ke dalam ruang utama.

2.1.4.2 Mihrab

Tentang mihrab ini telah disinggung pada uraian tentang ruang utama mesjid. Berikut ini adalah deskripsinya. Pada sisi barat ruang utama terdapat ruang yang menjorok keluar ruang yang bentuknya berupa bilik atau kamar, yang disebut *mihrab*. Fungsinya sebagai tempat imam memimpin sholat berjamaah. Denahnya empat persegi berukuran 163 x 88 centimeter. Pada dinding bagian muka

mihrab terdapat motif-motif seperti tiang-tiang somu di kiri dan kanan ruang masuk ke mihrab, dan motif lengkungan dengan ragam hias sulur daun di tengah lengkungannya - yang mengingatkan pada motif kala makara dari masa klasik, yang biasa terdapat pada relung candi. Kedua motif ini tampaknya seperti motif yang distilisasi, jadi tidak tegas seperti motif hias candi pada masa klasik. Hal ini terkait dengan ajaran agama islam yang melarang memberi atau mengadakan gambar di dalam mesjid.

2.1.4.3 Mimbar

Pada ruang utama terdapat bangunan kayu semacam tempat duduk yang dikenal dengan sebutan *mimbar*, yang merupakan tempat dimana khotib menyampaikan khotbah jumatnya. Bentuk mimbaranya sederhana terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pondasi atau lapik, dan bagian mimbar atau tempat duduk khotib yang terbuat dari kayu. Tempat duduk ini dilapisi oleh sajadah. Pada mimbar terdapat ragam hias yang bentuknya dari *meander* atau *pinggir awan*.

Letak mimbaranya ini sekitar 1 meter ke arah timur *mihrab*. Jadi *mimbar* tidak berada di dalam mihrab, seperti mesjid pada masa kini umumnya, akan tetapi seperti suatu unsur bangunan lain yang berdiri sendiri dan berada tidak jauh dari mihrab.

2.1.4.4 Serambi Mesjid

Pada mesjid ini ditemui ada tiga buah serambi, yaitu serambi utara, serambi timur, dan serambi selatan. Masing-masing serambi mempunyai denah empat persegi dengan ukuran luas yang berbeda-beda. Ketinggian lantai pada ruang serambi dari permukaan tanah juga berbeda-beda. Serambi tersebut merupakan sebuah ruangan yang mempunyai beberapa pintu dan dikelilingi oleh dinding-dinding dengan

jendela dibagian tertentu. Oleh karenanya ruang serambi ini merupakan ruang yang tertutup, dan bukan merupakan ruang terbuka seperti layaknya sebuah serambi rumah yang berada di depan rumah. Atapnya adalah atap limasan.

(1). Serambi Utara

Ruang serambi ini terletak di sebelah utara ruang utama. Serambi ini mempunyai denah empat persegi panjang berukuran 11,5 x 6 meter. Lantai ubinnya berupa tegel berwarna putih dan mempunyai ketinggian lantai dari permukaan tanah adalah 72 centimeter. Ruang ini mempunyai lima buah pintu masuk. Ruang serambi ini merupakan ruang yang tertutup. Pada Ruang serambi terdapat tiang-tiang penyangga atap berjumlah empat buah. Pada sudut timur laut terdapat bedug. Di bawah bedug terdapat batu prasasti yang merupakan batu peringatan pemugaran mesjid ini yang dilakukan oleh Soeria Nata Atmaja. Prasasti itu berhuruf Belanda dan Arab gundul. Adapun tahun pemugarannya adalah 1932. Atap dari ruang Serambi ini adalah limasan.

(2) Serambi Timur

Ruang ini terdapat di sebelah timur ruang utama. Denahnya empat persegi panjang berukuran 11,60 x 5,60 meter. Tinggi lantai ruang serambi ini dari permukaan tanah adalah 40 centimeter. Untuk masuk ke ruang serambi ini terdapat empat buah pintu yang berhubungan dengan ruang-ruang lainnya. Pada ruang ini terdapat makam-makam. Jumlah makam yang terdapat di dalam ruang ini ada sejumlah 18 makam. Diantaranya makam dari ratu Asiyah dan Makam Syekh Abdul Syukur Putra. Bentuk atap ruang ini adalah limasan.

Berdasarkan hasil deskripsi tampak bahwa ruang serambi mesjid ini difungsikan juga sebagai tempat

pemakaman. Tradisi memang pernah menguraikan bahwa sultan Maulana Muhammad yang meninggal ketika perang dengan Lampung disemayamkan di serambi mesjid (Djajadiningrat, 1983).

Dari uraian ini tampak bahwa sejak dahulu, sultan atau keluarga kerabat sultan terdekat dimakamkan di dekat atau di dalam suatu ruang di sekitar mesjid. Ruang itu bisa berdiri sendiri menjadi ruang tempat pemakaman atau di dalam ruang serambi mesjid.

(3) Serambi Selatan

Ruang ini terdapat di sebelah selatan ruang utama. Ruang serambi ini terbagi menjadi dua bagian yang dipisahkan oleh sebuah dinding dan dihubungkan oleh pintu penghubung. Kedua serambi ini mempunyai ketinggian lantai yang sama yaitu 60 centimeter. Kedua serambi itu adalah Serambi Selatan sisi Timur dan serambi selatan sisi Barat.

Ruang serambi yang terletak di sisi Timur digunakan sebagai tempat makam-makam. Ada lima buah makam terdapat di dalam ruang ini.

Sedangkan serambi yang berada di sisi barat berguna untuk menempatkan barang-barang yang digunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan mesjid.

Fungsi serambi yang lain, sebagai tempat ibadat, juga menjadi tempat pemakaman dan sarana keperluan duniawi lainnya seperti tempat alat-alat perlengkapan mesjid.

2.1.4.5 Menara

Menara mesjid terdapat di sebelah utara mesjid. Menara ini merupakan bangunan berdenah bujur sangkar dan

menjulang ke atas dengan tiga tingkat. Tiga tingkat tersebut terdiri dari bagian kaki menara, badan menara dan atap. Ukuran denah menara adalah 3,10 x 3 meter dan tingginya adalah 10,82 meter. Pada bagian kaki menara terdapat pintu masuk ke dalam menara dan tangga naik ke tingkat dua. Pada badan menara terdapat tangga naik berikutnya ke lantai tiga. Pada masing-masing dinding menara terdapat ventilasi yang dihias seperti pola ragam hias geometris berupa motif kayu yang saling bersilangan seperti bentuk salib, tetapi bentuknya sudah disamakan, dan ventilasi dengan motif belah ketupat. Fungsinya untuk ventilasi udara dan cahaya ke dalam ruang menara. Pada atap menara terdapat hiasan puncak atap yaitu *memolo* (*mustoko*) yang terbuat dari bahan tanah liat bakar (terakota).

Hal yang menarik pada menara mesjid ini adalah pada ventilasinya yang memperlihatkan ragam geometris motif kayu yang saling bersilangan seperti bentuk salib yang telah disamakan, dengan dua model. Model pertama bentuk badan salibnya menjadi ventilasi yang dilebarkan atau digemukkan, model yang kedua seperti kayu bersilangan yang bentuknya bujur sangkar (lihat gambar). Pijper dalam tulisannya (1947) memasukkan menara ini dalam tipe menara yang dipengaruhi oleh gaya bangunan Portugis. Bentuk juga mirip dengan menara mesjid Pecinan Tinggi di Banten Lama. Data-data sejarah dan tradisi, memang ada menyebutkan kedatangan orang-orang Portugis ke daerah ini. Pengaruh dan dampak budaya luar tidak mustahil akan melekat pada bangunan mesjid yang dibangun pada masa itu.

2.1.4.6 Kolam

Pada sisi barat terdapat sebuah kolam yang bentuk empat segi dengan masing-masing pada keempat sisi terdapat bagian yang menjorok keluar. Pada bagian tersebut terdapat

tangga untuk naik maupun turun ke kolam tersebut. Dalamnya kolam adalah 3,8 meter . Sedangkan dari permukaan tanah adalah 1,7 meter. Kolam terdiri dari kolam, tangga dan teras, tembok keliling, dan atap bangunan.

Kalau diperhatikan foto kolam wudhu yang termuat dalam tulisan Guillot (1990), tampak bahwa pada tahun 1926 kolam ini belum memiliki tembok keliling, dan atap bangunan. Pada saat kini kolam dikelilingi tembok dengan lorong-lorong pada bagian ke empat sudut yang menjorok keluar sebagai pintu masuk ke kolam wudhu, dan atapnya yang ditopang oleh pilar-pilar yang berada pada sudut sudut bangunan kolamnya. Bentuk atapnya limas dengan bagian bawah atap yang menjurai ke bawah.

Hal menarik adalah pada bentuk kolam yang menjorok keluar ini seperti bentuk kayu yang bersilangan atau seperti salib. jika diperhatikan karena bentuk ini juga tampak pada motif hias pada dinding menara. Dari kedua hal di atas tampak adanya pengaruh gaya bangunan Portugis pada menara mesjid maupun bentuk dari kolamnya sendiri. Hal ini menimbulkan pertanyaan lain apakah orang-orang Portugis ikut terlibat dalam pembangunan mesjid Kasunyatan ini, seperti halnya Lucas Cardel orang Belanda yang lari dari Batavia ke Banten untuk meminta perlindungan di Banten dan kemudian masuk islam dan turut berjasa dalam pendirian mesjid dan menara Agung Banten, sehingga bentuk dan gaya menara mesjid Agung Banten seperti mercu suar Belanda.

Hal menarik dari kolam wudhu ini lainnya adalah keletakannya yang berada di sisi barat mesjid. Kalau diperhatikan posisi mesjid, maka kolam wudhu ini ternyata terletak di belakang mesjid. Hal ini tentu saja unik, karena pada kebanyakan mesjid kolam wudhu biasanya berada di depan atau samping mesjid, bukannya dibelakang mesjid.

Akan tetapi bila diperhatikan kondisi alam sekitar mesjid dan kolam, dimana sekitar 50 hingga 75 meter ke arah barat mesjid terdapat sungai yang kini mati, maka hal ini tentu dapat dimaklumi. Artinya mesjid ini didirikan dekat sumber air untuk tempat bersuci atau berwudhu. Karena letaknya yang cukup jauh dan relatif kurang praktis, maka dibuatlah kolam wudhu disebelah barat mesjid. Pemilihan kolam wudhu di sebelah barat mesjid mungkin berkaitan dengan upaya penyediaan air pasokan ke dalam kolam yang lebih dekat dengan sungai di baratnya. Pemikiran lain, bisa saja pernah terjadi suatu kekeringan yang mengakibatkan surutnya atau keringnya sungai di barat mesjid tersebut, lalu masyarakat membuat atau mencari sumber air mata baru yang kemudian dibuatkan kolam yang kini jadi kolam wudhu tersebut. Pada saat sekarang kolam wudhu ini sudah tidak digunakan untuk berwudhu lagi, karena sudah tersedianya bangunan tempat wudhu baru.

2.1.4.7. Makam

Pada halaman utara dan timur kompleks mesjid terdapat sejumlah makam. Makam pada halaman utara mesjid ini berdenah empat persegi (14,20 x 10,40 meter) yang dikelilingi tembok keliling yang membatasinya dengan kebun, bangunan makam lainnya, serambi utara mesjid dan kolam wudhu.

Makam di halaman utara ini sebagian besar tidak berjirat. Hampir semua makam hanya diberi tanda dengan batu nisan yang dipasang langsung di atas tanah halaman makam tersebut. Sedangkan bentuk dan bahannya seperti nisan pada makam Syekh Abdul Syukur dan Ratu Asiyah atau bentuk baru lainnya.

Pada halaman timur terdapat bangunan makam tempat dimakamkannya Syekh Abdul Syukur Sepuh. Di samping itu di luar bangunan terdapat juga makam-makam lainnya.

2.1.4.8 Gapura

Kompleks mesjid ini dikelilingi oleh tembok keliling yang pada beberapa sisi ditandai dengan pintu masuk berupa gapura. Ada tiga buah gapura yaitu di sisi timur, selatan, dan barat. Dua buah gapura yang berada di sisi barat dan selatan mempunyai nilai arkeologis. Sedang di sisi timur merupakan pintu gapura yang baru. Ketiga gapura merupakan gapura dengan bentuk gapura *paduraksa*, yaitu gapura dengan bagian atasnya berpadu.

Gapura sisi barat merupakan gapura *paduraksa* dengan bentuk lubang pintu masuk bagian atasnya berpelengkung, terdapat anak tangga dengan dinding pembatasnya yang berbentuk lengkungan dan pada ujung lengkungannya melengkung ke dalam yang mengingatkan bentuk pipi tangga pada candi dari masa klasik (*volut.*)

Gapura barat ini memiliki ragam hias geometris dengan motif ragam hias kertas tempel yang terdapat pada tiang semu yang terdapat di sebelah kiri maupun kanan gapura. Pada bagian atas terdapat bidang segitiga dengan motif hias berbentuk bulatan. Di sisi bidang segitiga ini terdapat bentuk seperti lengkungan-lengkungan yang bergelombang dengan bagian ujungnya yang melengkung (seperti sulur-suluran), dan puncaknya terdapat bentuk seperti bentuk segi tiga atau gunung - yang mengingatkan pada motif hias gunung - yang mana kesemuanya memperlihatkan kesatuan dan mengingatkan pada motif kala makara pada masa klasik yang telah disamakan.

Gapura sisi selatan merupakan gapura paduraksa dengan bentuk lubang pintu masuk bagian atasnya berpelengkung, dikiri kanan pintu masuk terdapat bingkai pelipit rata dan pelipit miring. Bagian atas gapura bentuknya seperti bentuk gunung, dengan lengkungan yang melengkung pada ujungnya dikiri kanan bangunan (seperti sulur-suluran). Gapura ini pada umumnya tanpa ragam hias sehingga bentuk dan kesannya sederhana.

Pada penelitian yang dilakukan Dwiastoro (1989), diuraikan bahwa lengkung sempurna yang ada pada bagian atas relung pintu masuk gapura sisi barat ini mengingatkannya pada bangunan tempat tinggal orang Belanda di Batavia tempo dulu yang dikenalnya dengan istilah "gaya Moor". Hasilnya adalah pengaruh "Moor" ini menjadi salah satu unsur asing yang ada pada gapura mesjid Kasunyatan. Selain pengaruh "Moor" ini pada gapura ini terdapat pengaruh dari masa klasik dalam bentuk ragam hias meander atau pinggir awan dan ragam hias kertas tempel atau pola geometris (1989).

3. kesimpulan

Dalam pembahasan, baik hasil deskripsi dan tinjauan terhadap sejarah pendiriannya maupun tinjauan arsitektur bangunan tampak keunikan mesjid ini. Dari segi sejarah, mesjid ini didirikan oleh Pangeran Maulana Yusuf (1570-1580). Dengan perkiraan bahwa pendirian mesjid ini tentu berlangsung pada awal-awal masa pemerintahannya. Hal ini setelah dikaitkan dengan tradisi yang menyebutkan adanya pembangunan daerah ini oleh sultan Banten. Sedangkan hasil penelitian Attahiyat (1985) menunjukkan angka antara 1570 hingga 1596. Nama mesjid ini sendiri berkaitan erat dengan nama tokoh agama, yaitu kyai Dukuh yang kemudian diberi gelar Pangeran Kasunyatan. Hubungannya tampak pada nama gelar dari guru agama tersebut dengan nama mesjid dan nama kampung dimana mesjid itu kini berada. Peta-peta kuno selalu menyebutkan keberadaan nama Kasunyatan ini sebagai nama suatu kampung tempat orang-orang suci. Jadi nama mesjidnya di ambil dari nama gelar tokoh agama yaitu Pangeran Kasunyatan.

Keunikan lainnya dari segi arsitektur terdapat pada gaya bangunan mesjid, menara, dan kolam wudhunya. Pada mesjid terdapat ciri-ciri tradisional seperti pada atapnya yang tumpang, pondasinya yang masif, dan terdapat ruang-ruang di dalam mesjid yang digunakan sebagai tempat makam.

Hal menarik pada bagian pondasi mesjid adalah adanya perbedaan ketinggian lantai permukaan ruangan, antara ruang utama dengan serambi-serambi yang ada disekitarnya. Ini mengingatkan pada konsep dari masa prasejarah yang mana tempat yang suci dan sakral itu berada di tempat yang paling tinggi. Demikian pula halnya pada ketinggian lantai mesjid, tampak makin menuju ruang utama atau ruang *haram* yang merupakan tempat utama pelaksanaan ibadah jamaah, makin tinggi pula kedudukan lantainya. Hal ini

CATATAN KAKI

¹Sejumlah hasil penggalian arkeologis yang telah dilaporkan dalam berbagai laporan penelitian arkeologi banyak memberikan bukti tentang hal tersebut. Laporan itu bisa kita lihat pada Berita-berita Penelitian Arkeologi yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, maupun artikel ilmiah lainnya.

²Sejumlah babad atau tradisi lokal menunjukkan hal tersebut, seperti Sejarah Babad Banten, Babad Tanah Jawi, dan Lainnya. Untuk Sejarah Babad banten, Djajadiningrat telah meninjaunya dalam suatu karya disertai berjudul Tinjauan Sejarah Kritis Tentang Sejarah Banten

³Penggalian di daerah Banten telah mulai dilakukan sejak tahun 1968 hingga kini. Penggalian-penggalian itu dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Universitas Indonesia, dan EFEO.

⁴Hingga sekarang vihara ini masih digunakan sebagai sarana ibadat umat Buddha dari berbagai daerah lainnya di luar Banten.

Dengan demikian, dari hasil deskripsi dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang terdapat pada unsur bangunan mesjid Kasunyatan ini didominasi oleh pengaruh lokal (pra islam), baik pada arsitektur bangunannya maupun ragam hiasnya. Sedangkan unsur asingnya yaitu pengaruh Portugis terdapat pada menara dan kolamnya. Pada Gapuranya, menurut Gathut terdapat gaya "Moor" (Dwihastoro, 1987).



Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik (ed)
1991 Sejarah Ummat Islam Indonesia. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Ambary, Hasan Muarif (1980)
1980 "Catatan Singkat tentang Kepurbakalaan Banten Lama" Analisis Kebudayaan. Th. I/No.1 Jakarta : Depdikbud.
- Attahiyat, Candrian
1985 Percobaan metode Penentuan Umur Bangunan Bata di Situs Banten Lama Berdasarkan Ciri Teknologi. Skripsi Sarjana Bidang Arkeologi FSUI Jakarta
- Binford, L.R.
1972 An Archaeological Perspective. New York: Seminar Press.
- Djajadiningrat, Hoesein
1983 Tinjauan Kritis Tentang Sadjarah Banten. Jakarta: Djambatan
- Dwihastoro, Gathut
1989 Kompleks Masjid Kasunyatan - Banten Lama: Sebuah deskripsi dan tinjauan ringkas arsitektural Skripsi sarjana Bidang Arkeologi FSUI. Depok.
- Graaf, H.J de dan Th.G.Th. Pigeaud
1985 Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa. Jakarta: Grafitipers.
- Guillot, Claude., Hasan M. Ambary, dan Jacques Dumarcey
1990 The Sultanate of Banten. Indonesia, Jakarta:

Halwany Michrob, dan A. Mudjadid Chudari

1993 Catatan Masa Lalu Banten. Serang: Saudara. edisi III.

Herryastadi, Anton

1990 Mesjid Agung Banten. Tinjauan arsitektural. Skripsi Sarjana FSUI. Jakarta

Nasution, Isman Pratama

1988 Tinjauan Arsitektural Mihrab Mesjid Kuno di Banten, Jakarta, dan Cirebon Abad 15 - 18. Skripsi sarjana Bidang Arkeologi FSUI. Jakarta.

Pijper, G. F

1947 "The Minaret in Java", India antiqua. E.J. Brill. Hal. 274-183. Leiden

Beberapa Studi tentang: Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950. Jakarta : UI Pers.

Tjandrasasmita, Uka

1977 "Riwayat Penyelidikan 1977 Kepurakalaan Islam di Indonesia", dalam 50 Tahun Lembaga Purabakala Peninggalan Nasional 1913-1963, Jakarta

Tjandrasasmita, Uka (ed)

1984 "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia" Sejarah Nasional Indonesia III. Jakarta: Balai Pustaka.

Tjandrasasmita, Uka , Hasan M. Ambary dan Halwany Michrob

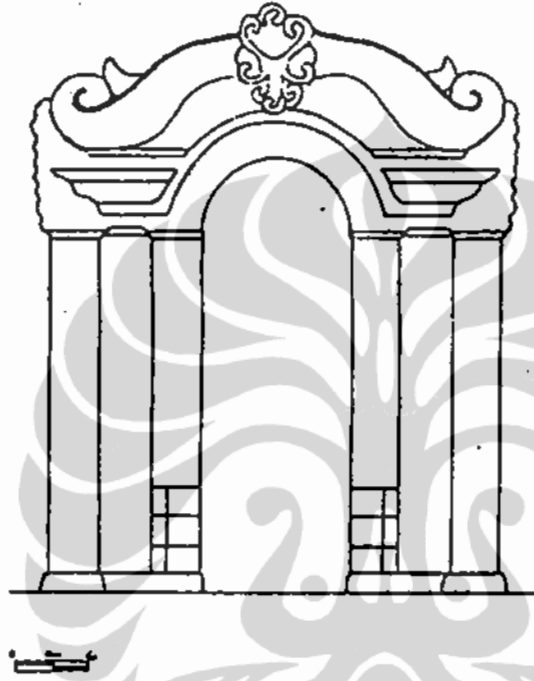
1987 Mengenal Peninggalan Sedjarah dan Purbakala Banten Lama. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran. 1

Daftar nama penguasa dan raja-raja yang memerintah di Banten

1.	Syarif Hidayatullah Susuhunan Gunungjati	1525-1552
2.	Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan	1552-1570
3.	Maulana Yusuf Panembahan Pakalangan	1570-1580
4.	Maulana Muhammad Pangeran Ratu Banten	1980-1596
5.	Sultan Abulmufakhir Mahmud Abdul Kadir Kanari	1596-1640
6.	Sultan Abu Maal Ahmad Kanari	1640-1651
7.	Sultan Ageng Tirtayasa Abulfathi Abdul Fatah	1651-1672
8.	Sultan Haji Abunhasri Abdul Kahhar	1672-1687
9.	Sultan Abdul Fadhal	1687-1690
10.	Sultan Abul Mahasin Zainul Abidin	1690-1733
11.	Sultan Muhammad Syifai Zainul Arifin	1733-1750
12.	Sultan Syarifuddin ratu Wakil	1750-1752
13.	Sultan Muhammad Wasi Zainul Alimin	1752-1753
14.	Sultan Muhammad Arif Zainul Asyikin	1753-1773
15.	Sultan Abul Mafakih Muhammad Aliyuddin	1773-1799
16.	Sultan Muhyidin Zainussolohin	1799-1801
17.	Sultan Muhammad Ishak Zainul Muttakin	1801-1803
18.	Sultan Wakil Pangeran Natawijaya	1803-1803
19.	Sultan Agiluddin (Aliyuddin II)	1803-1808
20.	Sultan Wakil Pangeran Suramanggala	1808-1809
21.	Sultan Muhammad Shafiyuddin	1809-1813
22.	Sultan Muhaamad Rafi'uddin	1813-1820

-ipn94-



Gambar. 1. Tampak mihrab mesjid Kasunyatan.



PERPUSTAKAAN